

**PENGARUH SOLVABILITAS, PERPUTARAN ASET DAN LIKUIDITAS
TERHADAP EARNING PER SHARE
PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR PERDAGANGAN BESAR
DI BURSA EFEK INDONESIA**

Agung Trijaya

Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Widya Dharma Pontianak
email: agungtrijaya71@gmail.com

ABSTRAKSI

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh solvabilitas (*debt to assets ratio*), perputaan aset (*total asset turnover*) dan likuiditas (*current ratio*) terhadap *earning per share* pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Besar di Bursa Efek Indonesia. Pemilihan sampel penelitian dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dengan kriteria pengambilan sampel yaitu perusahaan yang IPO sebelum tahun 2013 dan tidak berstatus *delisting/suspended* lebih dari satu tahun sehingga diperoleh sampel penelitian sebanyak 28 perusahaan. Bentuk penelitian ini adalah asosiatif dan teknik pengumpulan data menggunakan studi dokumenter. Pengujian dengan permodelan regresi berganda berbasis *Ordinary Least Square* (OLS). Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa *debt to assets ratio* dan *current ratio* berpengaruh negatif terhadap *earning per share*, sedangkan *total asset turnover* berpengaruh positif. Keempat variabel independen mampu menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel dependen (*earning per share*) sebesar 11,2 persen.

KATA KUNCI: Leverage, rasio aktivitas, likuiditas, earning per share.

PENDAHULUAN

Tujuan investor melakukan investasi dalam perusahaan adalah untuk mendapatkan *return* yang tinggi. Sebelum melakukan investasi, investor dapat menganalisis kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba. *Earning Per Share* (EPS) dapat dianalisis untuk mengetahui tingkat laba bersih untuk tiap lembar saham yang mampu diraih perusahaan pada saat menjalankan operasinya.

Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dapat didorong oleh kemampuan yang baik dalam pengelolaan utang (Najam, Khan, dan Sheikh, 2017; Nasar, S, 2016), pengelolaan aset (Kumar, Hossain, dan Rahman, 2018; Pourahajan, Abbasali et al, 2013) dan pengelolaan utang lancar (Masdupi, Tasman dan Davista, 2018; Siddik, Kabiraj, dan Joghee, 2017). *Debt to Assets Ratio* (DAR) menunjukkan perbandingan utang perusahaan secara keseluruhan dengan total asetnya. Semakin tinggi rasio tersebut menunjukkan risiko yang tinggi karena perusahaan menanggung *cost of capital* yang semakin tinggi pula sehingga justru dapat menyebabkan penurunan kemampuan perusahaan menghasilkan laba.

Efisiensi pengelolaan aset perusahaan secara keseluruhan dapat dianalisis dengan *Total Asset Turnover* (TATO). Rasio ini menggambarkan kecepatan perputaran total aset dalam satu periode, dan menunjukkan penggunaan aset perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Semakin tinggi rasio tersebut menunjukkan kinerja manajemen yang optimal sehingga diharapkan perusahaan mampu mendorong pencapaian laba yang semakin tinggi pula.

Kemampuan pengelolaan utang lancar perusahaan dapat dianalisis dengan *Current Ratio* (CR). Rasio tersebut bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya, atau dengan kata lain sampai seberapa jauh sebenarnya jumlah aset lancar perusahaan dapat menjamin utang lancarnya. Perusahaan yang dapat melunasi utang lancar dapat mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut memiliki kemampuan pengelolaan keuangan yang baik, akan tetapi jika rasio ini terlalu tinggi dapat membuat penurunan kemampuan perusahaan dalam pencapaian laba karena dapat mengindikasikan banyaknya dana yang menganggur.

Tujuan penelitian ini adalah dilakukan untuk menganalisis pengaruh *debt to assets ratio*, *total asset turnover* dan *current ratio* terhadap *earning per share* pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Besar di Bursa Efek Indonesia. Analisis pada objek ini dianggap penting sebab seluruh perusahaan dalam sektor ini mampu memberikan gambaran atas analisis yang akan diteliti.

KAJIAN TEORITIS

Laba yang dihasilkan oleh perusahaan dapat menunjukkan keberhasilan manajemen dalam mengelola perusahaan. Perusahaan yang dapat meningkatkan pencapaian laba akan menumbuhkan persepsi yang baik pada investor dan kreditor yang pada gilirannya akan menjadi harapan bagi investor atas prospek pertumbuhan laba di masa yang akan datang. Pertumbuhan laba tersebut dapat dicerminkan dengan pertumbuhan *earning per share* (EPS) yang semakin tinggi. EPS dalam hal ini merupakan rasio antara laba bersih setelah pajak dengan jumlah lembar saham yang beredar, sehingga menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memberikan pengembalian (*return*) kepada pemilik perusahaan. Rasio ini memberikan informasi kepada pihak luar seberapa jauh kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba untuk tiap lembar saham yang beredar.

Menurut Prastowo dan Juliaty (2008: 99): “*Earning per share* adalah jumlah laba yang menjadi hak untuk setiap pemegang saham biasa yang hanya dihitung untuk saham biasa dan tergantung dari struktur modal perusahaan.” Menurut Hery (2015: 144): “*Earning per share* merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen perusahaan dalam memberikan keuntungan bagi pemegang saham biasa.” Sedangkan menurut Harahap (2010: 305): “*Earning per share* menunjukkan berapa besar kemampuan per lembar saham menghasilkan laba. Rasio ini digunakan untuk mengukur laba bersih per lembar saham.”

Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa *earning per share* dapat mengukur perolehan tiap unit investasi pada laba bersih usaha dalam satu periode tertentu. Setiap perubahan laba bersih maupun jumlah lembar saham biasa yang beredar dapat mengakibatkan perubahan *earning per share*. Rasio laba per lembar saham yang semakin tinggi tersebut menunjukkan keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham dan juga menjadi cerminan manajemen perusahaan mampu melakukan pengelolaan keuangan dengan baik, sedangkan rasio yang rendah berarti manajemen kurang berhasil meningkatkan kemakmuran pemegang saham.

hasil penelitian Najam, Khan, dan Sheikh (2017) serta penelitian Nasar, S (2016) yang menyatakan bahwa *debt to assets ratio* berpengaruh negatif terhadap *earning per share*. Oleh karena itu hipotesis yang dibangun sesuai dalam penelitian adalah:

H₁: *Debt to assets ratio* berpengaruh negatif terhadap *earning per share*

Pengelolaan keuangan perusahaan merupakan tolok ukur keberhasilan perusahaan dalam peningkatan *earning per share* perusahaan. Para investor dapat mengetahui kinerja keuangan perusahaan dengan menganalisis laporan keuangannya. Analisis kemampuan pengelolaan pendanaan perusahaan dapat dengan *debt to assets ratio* (DAR) yang merupakan perbandingan antar utang dengan jumlah aset yang dimiliki. Menurut Harahap (2010: 304): “*Debt to assets ratio* menunjukkan sejauh mana utang dapat ditutupi oleh aset yang lebih besar rasionalnya lebih aman, bisa juga diartikan berapa porsi utang dibandingkan dengan asetnya.” Sedangkan menurut Sudana (2011: 20): “*Debt to assets ratio* digunakan untuk mengukur proporsi dana yang bersumber dari utang untuk membiayai aset perusahaan. Semakin besar rasio ini menunjukkan semakin besar porsi penggunaan utang dalam membiayai investasi pada aset, yang berarti pula risiko keuangan perusahaan besar.”

DAR merupakan bagian dari rasio solvabilitas perusahaan, yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya baik jangka panjang maupun jangka pendek perusahaan. Perusahaan dikatakan solvable berarti perusahaan tersebut memiliki kekayaan aset yang lebih besar dalam menjamin pembayaran kewajibannya dan sebaliknya insolvable berarti perusahaan tidak mampu membayar kewajibannya. DAR yang tinggi akan menyebabkan permasalahan pada perusahaan. Semakin tinggi rasio ini semakin tidak baik karena meningkatkan beban perusahaan yang berdampak dengan menurunnya laba sebab *cost of capital* yang besar, serta dapat memengaruhi keputusan para investor dalam berinvestasi pada perusahaan.

Selanjutnya hasil penelitian Kumar, Hossain, dan Rahman (2018) dan Pourahajan, Abbasali et al (2013) yang menyatakan *total assets turnover* berpengaruh positif terhadap *earning per share*. Oleh karena itu hipotesis yang dibangun sesuai dalam penelitian adalah:

H₂: *Total assets turnover* berpengaruh positif terhadap *earning per share*

Analisis kemampuan perusahaan dalam mengelola aset dapat diketahui dengan rasio aktivitas. Rasio ini mengukur efisiensi atas pemanfaatan sumber daya yang dimiliki perusahaan. Menurut Sawir (2005: 14): “Rasio aktivitas mengukur seberapa efektif perusahaan memanfaatkan semua sumber daya yang ada pada pengendalinya, semua rasio aktivitas ini melibatkan perbandingan antara tingkat penjualan dan investasi pada berbagai jenis asetnya.” Sedangkan menurut Harahap (2010: 308): “Rasio aktivitas menggambarkan kegiatan yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya baik dalam kegiatan penjualan, pembelian, dan kegiatan lainnya.”

Total assets turnover penting bagi stakeholder perusahaan, karena hal ini akan menunjukkan efisiensi tidaknya penggunaan seluruh aset dalam perusahaan. Rasio ini menjadi salah satu acuan bahwa suatu perusahaan mampu memanfaatkan asetnya dalam menghasilkan laba. *Total assets turnover* disini merupakan rasio antara jumlah aset yang digunakan dengan jumlah yang diperoleh selama periode tertentu. Rasio ini merupakan ukuran seberapa jauh aset yang telah dipergunakan dalam kegiatan dan menunjukkan berapa kali aset berputar dalam periode tertentu. *Total assets turnover* dipengaruhi oleh besar kecilnya penjualan dan total aset, baik lancar maupun tetap. Penjualan yang diperoleh perusahaan dari kemampuan modal yang diinvestasikan pada keseluruhan aset perusahaan diharapkan mempunyai hasil yang dapat meningkatkan

keuntungan bagi investor dan pemilik perusahaan. Rasio ini dapat diperbesar dengan menambah aset pada satu sisi yang diusahakan agar penjualan yang diterima mengalami peningkatan yang relatif lebih besar dari peningkatan aset atau dengan mengurangi penjualan yang diikuti dengan pengurangan yang relatif terhadap aset.

Menurut Fahmi (2016: 80): “ *Total assets turnover* disebut juga dengan perputaran aset. Rasio ini menunjukkan sejauh mana keseluruhan aset yang dimiliki oleh perusahaan terjadi perputaran yang efektif.” Menurut Harahap (2010: 309): “*Total assets turnover* menunjukkan perputaran total aset diukur dari *volume* penjualan, dengan kata lain seberapa jauh kemampuan perusahaan menggunakan aset dalam menciptakan penjualan.” Sedangkan menurut Riyanto (2008: 185): “*Total asset turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aset yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari setiap rupiah yang dihasilkan.”

Berdasarkan definisi tersebut dapat diketahui bahwa *total assets turnover* merupakan rasio aktivitas yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola aset untuk menghasilkan penjualan. Rasio ini mencerminkan seberapa jauh aset yang telah dipergunakan dalam kegiatan atau menunjukkan berapa kali aset berputar dalam satu periode untuk menghasilkan laba.

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa semakin tinggi *total assets turnover* menunjukkan semakin cepat perputaran aset perusahaan dalam meraih laba, maka akan semakin besar kemungkinan tingkat keuntungan yang akan diterima. Rasio ini akan semakin baik apabila seluruh aset yang digunakan mampu menunjang kegiatan penjualan, yang pada akhirnya laba yang diterima perusahaan juga meningkat. Jika perusahaan dapat melakukan penjualan dalam jumlah yang besar dengan menggunakan aset yang rendah, maka akan menghasilkan rasio perputaran aset yang tinggi. Perputaran aset yang tinggi dalam hal ini dapat menghasilkan laba bagi perusahaan yang akan berdampak pada besarnya laba per lembar saham yang akan diterima oleh investor.

Selain itu penelitian Masdupi, Tasman dan Davista (2018) serta Siddik, Kabiraj, dan Joghee (2017) yang menyatakan *current ratio* berpengaruh negatif terhadap *earning per share*. Oleh karena itu hipotesis yang dibangun sesuai dalam penelitian adalah:

H₃: *Current ratio* berpengaruh terhadap *earning per share*

Selain pengelolaan aset, para investor juga memperhatikan kemampuan pengelolaan utang lancar perusahaan. Pengelolaan tersebut dapat dianalisis dengan rasio likuiditas. Rasio likuiditas memberikan gambaran bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Rasio ini merupakan indikator kemampuan perusahaan untuk membayar atau melunasi kewajiban-kewajiban finansialnya pada saat jatuh tempoh dengan mempergunakan aset lancar yang tersedia. Rasio likuiditas dapat muncul akibat kewajiban lancar yang semakin tinggi tanpa diikuti dengan peningkatan yang lebih tinggi dari aset lancar.

Menurut Hery (2015: 166): “Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo.” Sedangkan menurut Kasmir (2015: 130) “ Rasio likuiditas atau juga disebut dengan nama rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan.” Penggunaan rasio likuiditas dapat dilakukan dengan cara membandingkan komponen yang terdapat di neraca, yaitu antara total aset lancar dengan total kewajiban lancar.

Analisis pada likuiditas perusahaan dapat diukur dengan *current ratio*. Rasio ini untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, serta menunjukkan sejauh mana aset lancar menutupi kewajiban lancarnya. Menurut Kasmir (2015: 134): “*Current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.” Menurut Harahap (2010: 300): “*Current ratio* adalah rasio yang menunjukkan sejauh mana aset lancar menutupi utang jangka pendek. Semakin besar perbandingan aset lancar dengan utang jangka pendek semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi utang jangka pendeknya.” Sedangkan menurut Sutrisno (2001: 222): “*Current ratio* adalah rasio yang membandingkan antara aset lancar yang dimiliki perusahaan dengan utang jangka pendek. Aset lancar disini meliputi kas, piutang, efek, persediaan, utang wesel, utang bank, utang gaji, dan utang lainnya yang segera harus dibayar.”

Tinggi rendahnya *current ratio* suatu perusahaan mencerminkan kemampuan suatu perusahaan dalam pengelolaan keuangannya. Rasio ini apabila tinggi disuatu perusahaan menunjukkan semakin kecil peluang kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sehingga apabila semakin besar rasio ini maka

perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Akan tetapi jika rasio ini terlalu tinggi menunjukkan adanya kelebihan uang kas atau aset lancar lainnya dibandingkan dengan yang dibutuhkan sekarang. Tingginya aset lancar sebuah perusahaan memungkinkan terjadinya likuiditas, namun akan berdampak pada penurunan kinerja keuangan. *Current ratio* yang tinggi dapat menjadi indikasi banyaknya dana yang menganggur yang sebenarnya dapat digunakan untuk membiayai kebutuhan perusahaan yang lebih menguntungkan.

Saat perusahaan sudah mengalami penurunan kinerja keuangan karena banyak dana menganggur maka pada gilirannya akan berdampak pada penurunan *earning per share* perusahaan.

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian ini adalah penelitian asosiatif. Populasi penelitian ini adalah seluruh Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Besar di Bursa Efek Indonesia hingga tahun 2017 berjumlah 36 perusahaan. Penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan *purposive sampling* dengan kriteria IPO perusahaan sebelum tahun 2013 dan perusahaan tidak berstatus delisting/suspend lebih dari satu tahun. Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh sampel sebanyak 28 perusahaan. Teknik pengumpulan data dengan studi dokumenter berupa data sekunder. Tahapan analisis data yang dilakukan meliputi analisis statistik deskriptif, pengujian asumsi klasik, analisis regresi berganda, korelasi, koefisien determinasi, dan pengujian kelayakan model penelitian dan pembahasan hasil.

PEMBAHASAN

1. Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1 berikut ini menunjukkan ringkasan data DAR, TATO, CR dan EPS pada perusahaan sampel:

TABEL 1
STATISTIK DESKRIPTIF

Model	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DAR	140	.0085	1.4700	.547075	.2689855
TATO	140	.0032	6.1780	1.415585	1.2722622
CR	140	.1516	238.3086	11.064817	37.9277713
EPS	140	-216.2890	2057.1164	79.343052	273.7986001
Valid N (listwise)	140				

Sumber: Hasil SPSS versi 22, 2019

Hasil ringkasan statistik deskriptif menunjukkan bahwa terdapat perusahaan Sub Sektor Perdagangan Besar yang tidak memiliki kemampuan untuk menghasilkan *earning per share* yang ditunjukkan dengan kerugian senilai Rp216,289. Secara umum perusahaan di sub sektor tersebut tergolong solvabel yang ditunjukkan dengan rata-rata DAR sebesar 54,7 persen. Nilai rata-rata pengelolaan aset senilai 1,41 kali menunjukkan perusahaan di Sub Sektor Perdagangan Besar secara umum dapat mengelola asetnya dengan cukup baik. Perusahaan di sektor tersebut juga tergolong likuid yang ditunjukkan dengan rata-rata CR sebesar 1.106,48 persen

2. UJI Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dalam penelitian ini mencakup pengujian normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Hasil uji asumsi klasik dipastikan telah terpenuhinya seluruh asumsi.

3. Analisis Regresi Berganda

Tabel 2 berikut menunjukkan ringkasan hasil pengujian pengaruh variabel yang diteliti dalam penelitian ini:

TABEL 2
**PENGARUH DEBT TO ASSETS RATIO, TOTAL ASSETS TURNOVER,
CURRENT RATIO TERHADAP EARNING PER SHARE**

Model	B	t	R	Adjusted R Square	F
Konstanta	20,590	2,339*	0,374	0,112	5,089**
DAR	-39,945	-2,992**			
TATO	5,817	2,374*			
CR	-0,195	-2,352*			

**, *Signifikansi level 0,01 dan 0,05

Sumber: Output SPSS versi 22, 2019

Berdasarkan Tabel 2 maka persamaan regresi linear berganda yang dapat dibentuk adalah sebagai berikut:

$$Y = 20,590 - 39,945 X_1 + 5,817 X_2 - 0,195 X_3 + e$$

4. Korelasi dan Koefisien Determinasi

Hasil menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,374. Hasil ini menunjukkan hubungan searah dan cukup lemah antar variabel. Nilai koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) sebesar 0,112 yang menunjukkan bahwa *earning per share* perusahaan dipengaruhi oleh *debt to assets ratio*, *total assets turnover*, *current ratio* sebesar 11,2 persen, dan sisanya dipengaruhi oleh faktor yang tidak dianalisis dalam penelitian ini.

5. Uji F

Hasil F pada Tabel 2 menunjukkan nilai F sebesar 5,089. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model penelitian yang dibangun pada penelitian ini layak untuk dianalisis.

6. Analisis Pengaruh *Debt to Assets Ratio*, *Total Assets Turnover*, *Current Ratio* terhadap *Earning Per Share*

a. Analisis Pengaruh *Debt to Assets Ratio* terhadap *Earning Per Share*

Hasil pengujian menunjukkan t_{hitung} bernilai negatif 2,992, maka dapat diketahui bahwa adanya pengaruh berlawanan antara *debt to assets ratio* terhadap *earning per share*. Dengan demikian H_1 dalam penelitian ini diterima. Pengelolaan keuangan perusahaan merupakan tolok ukur keberhasilan perusahaan dalam peningkatan *earning per share* perusahaan. *Debt to assets ratio* yang tinggi akan menyebabkan peningkatan *cost of capital* yang apabila terlalu tinggi menyebabkan ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. *Cost of capital* yang tinggi dapat berdampak menurunnya laba. Dengan demikian semakin tinggi utang perusahaan dapat mengurangi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan *earning per share* dan sebaliknya.

b. Analisis Pengaruh *Total Assets turnover* terhadap *Earning Per Share*

Hasil pengujian menunjukkan t_{hitung} sebesar 2,374, maka dapat diketahui bahwa adanya pengaruh searah antara *total assets turnover* terhadap *earning per share*. Dengan demikian H_2 dalam penelitian ini diterima. *Total assets turnover* menjadi indikator manajemen keuangan perusahaan mampu memanfaatkan asetnya dalam menghasilkan laba. Perusahaan dengan tingkat perputaran aset

yang tinggi akan mampu meningkatkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang ditunjukkan dengan peningkatan *earning per share* perusahaan.

c. Analisis Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Earning Per Share*

Hasil pengujian menunjukkan t_{hitung} *current ratio* bernilai negatif 2,352, maka dapat diketahui bahwa adanya pengaruh berlawanan antara *current ratio* terhadap *earning per share*. Dengan demikian H_3 dalam penelitian ini diterima. Tinggi rendahnya *current ratio* perusahaan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya. Semakin besar rasio ini maka perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Akan tetapi jika rasio ini terlalu tinggi menunjukkan indikasi aset yang menganggur. Dengan demikian, semakin tinggi *current ratio* akan berdampak pada penurunan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan *earning per share* dan sebaliknya.

PENUTUP

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *debt to assets ratio* dan *current ratio* berpengaruh negatif terhadap *earning per share*, sedangkan *total assets turnover* berpengaruh positif. Perusahaan dengan pengelolaan utang yang tinggi menunjukkan adanya risiko yang semakin tinggi pula dan perusahaan yang memiliki likuiditas yang tinggi akan mengindikasikan adanya aset lancar yang menganggur yang akan berdampak pada penurunan laba perusahaan. Sebaliknya semakin efektif pengelolaan aset perusahaan dapat berpengaruh pada peningkatan *earning per share* perusahaan. Bagi peneliti selanjutnya yang akan mengambil topik yang sama untuk mempertimbangkan sub sektor lain, atau menambah indikator lain seperti *firm size* sebab perusahaan dengan ukuran yang berbeda akan memiliki kemampuan pengelolaan keuangan yang berbeda pula.

DAFTAR PUSTAKA

- Dey, Ripon Kumar, Syed Z. Hossain, dan Rashidah Abdul Rahman. 2018. Effect of Corporate Financial Leverage on Financial Performance: A Study on Publicly Traded Manufacturing Companies in Bangladesh, *Journal Asian Social Science*, vol. 14, no. 12, pp. 124-133.

- Fahmi, Irham. 2016. *Pengantar Manajemen Keuangan, Teori dan Soal Jawab*. Jakarta: Alfabeta.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2010. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hery. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Center for Academic Publishing Service.
- Kasmir. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Masdipi, Erni, Abel Tasman, dan Atri Davista. 2018. The Influence of Liquidity, Leverage and Profitability on Financial Distress of Listed Manufacturing Companies in Indonesia. *Journal Economics, Business and Management Research*, vol. 57, no. 4, pp. 223-228.
- Najam, Imtiaz,Sajid A. Khan, dan Uamara Sheikh. 2017. Impact of Capital Structure on Financial Performance: A Case Study of Pakistan Textile Industry. *Journal European Academic Research*, vol. 4, no. 12, pp. 10.014-10.028.
- Nasar, S. 2016. The Impact of Capital Structure on Financial Performance of the firms: Evidence From Borsa Istanbul. *Journal Business and Financial Affairs*, vol. 5, no. 5, pp. 1-4.
- Pouraghajan, Abbasali et al. 2013. "Investigation the Effect of Financial Ratio, Operating Cash Flow and Firm Size on Earning Per Share: Evidence from the Tehran Stock Exchange". *International Research Journal of Applied and Basic Sciences*, vol 4, no. 5, pp. 1026-1032.
- Prastowo, Dwi D. dan Rifka Juliati. 2008. *Analisis Laporan Keuangan Konsep dan Aplikasi*, edisi kedua. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YPKN.
- Riyatno, Bambang. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta: BPFE.
- Sawir, Agnes. 2005. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Siddik, Nur Alam, Sajal Kabiraj, dan Shanmugan Joghee. 2017. Impact of Capital Structure on Performance of Banks in a Developing Economy: Evidence from Bangladesh. *Journal of Financial Studies*, vol. 5, no. 13, pp. 1-18.
- Sudana, I Made. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktek*. Jakarta: Erlangga.